

BAB V

PENUTUP

Bagian terakhir ini memuat kesimpulan atas seluruh pembahasan yang telah diuraikan pada bagian-bagian terdahulu. Selain itu, bagian ini juga berisikan rekomendasi yang ditujukan kepada para pelayan pastoral Gereja Katolik dan masyarakat Wulublolong sendiri.

5.1 KESIMPULAN

Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II telah memperbaharui sekaligus melahirkan beberapa ajaran baru yang lebih positif terhadap kebudayaan, agama dan kepercayaan lain. Gereja Katolik mengakui dan menghormati bahwa di dalam kebudayaan, agama dan kepercayaan lain juga terdapat nilai-nilai yang baik, suci dan luhur. Oleh karena itu, Gereja mulai mengaktualisasikan beberapa pandangannya terhadap kebudayaan dan kepercayaan lain dengan merancang dan melaksanakan beberapa model karya pastoral yang kontekstual. Salah satunya Gereja mulai memberi perhatian lebih terhadap kearifan lokal, yakni dengan upaya memperbandingkan dan mengintegrasikan beberapa kebudayaan lokal dengan pandangan dan praktik iman Gereja Katolik.

Ritus korban *Ana Eha* yang dipresentasikan dalam karya ilmiah ini merupakan salah satu contoh upaya untuk menelisik dan mengangkat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kebudayaan lokal. Makna dan nilai yang ada dilihat sebagai nilai-nilai yang luhur dan memiliki peluang untuk dianalisis dan diintegrasikan dengan ajaran dan praktik iman Gereja Katolik, khususnya ajaran tentang pengorbanan Kristus. Nilai-nilai yang sama dari kedua aspek ini dapat dijadikan sebagai karya pewartaan iman yang bersinggungan langsung dengan situasi masyarakat. Metode pewartaan yang beradaptasi dengan kekayaan budaya adalah juga suatu bentuk komitmen dari misi Gereja yang lebih terbuka. Keterbukaan ini ditunjukkan dalam sikap Gereja yang mau menerima kekayaan budaya itu dan mengangkatnya kembali.

Masyarakat Wulublolong sudah sejak lama menghidupi dan mempraktikkan pelbagai ritus korban tradisional. Salah satu ritus yang masih dipraktikkan hingga saat ini adalah ritus korban *Ana Eha*. Ritus korban *Ana Eha* ini dilaksanakan sebagai kenangan atau peringatan akan kisah seorang tokoh, yakni *Ana Eha*, yang telah mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan masyarakat dan membangun kampung Wulublolong. Tindakan dengan mengorbankan dirinya ini terus dihayati dan dikenang oleh masyarakat sebagai suatu nilai dan makna yang luhur dalam hidup. Nilai luhur tersebut memacu segenap masyarakat agar terus bertumbuh dan berkembang menuju tujuan kehidupan yang lebih baik. Kenangan akan pengorbanannya terus dibuat oleh masyarakat dalam sebuah ritus korban, yakni ritus korban *Ana Eha*.

Ritus korban *Ana Eha* sebenarnya lahir dari tradisi lisan, yakni cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaannya sebagai cerita rakyat dapat dikaitkan dengan pendalaman iman masyarakat dalam Gereja Katolik. Salah satunya adalah lewat model pewartaan yang lebih kontekstual agar iman masyarakat semakin dihayati dan dimaknai secara lebih nyata dan mendalam. Tentunya bidang pewartaan Gereja tidak terlepas dari kajian biblis atau berlandaskan pada Kitab Suci dan ajaran Gereja. Untuk masuk dalam kebudayaan-kebudayaan setempat, terlebih dahulu Gereja mesti melihat dasar dan inti iman Katolik menurut pandangan dan gagasan yang terkandung dalam isi Kitab Suci.

Teks Ibrani 9:24-28 dipilih oleh penulis sebagai tolak ukur atau perbandingan antara pengorbanan Kristus dengan pengorbanan *Ana Eha* dalam ritus korban. Teks biblis ini memiliki pandangan atau gagasan yang mampu membawa masyarakat Wulublolong agar secara jeli dan sadar tentang makna ritus korban yang mereka hayati dengan makna korban luhur Kristus. Atau dengan kata lain, teks Ibrani 9:24-28 ini berbicara tentang korban Kristus sebagai korban paling agung dan mulai melampaui segala korban manusia yang hanya bersifat sementara. Korban Kristus sungguh sempurna dan berdaya guna menyelamatkan semua manusia yang berdosa.

Kesadaran dan perombakan cara berpikir masyarakat tentang korban Kristus sebagai puncak dari semua korban manusia tentunya tidaklah mudah. Masyarakat yang telah berakar kuat dalam keyakinan tradisi budayanya seringkali

menjadi kendala dalam berpastoral. Oleh karena itu, Gereja mesti lebih terlibat secara konkret atau lebih kontekstual dalam menjalankan misi pewartaannya di tengah masyarakat dewasa ini. Salah satunya adalah dengan peningkatan pengetahuan bagi para pelayan pastoral Gereja. Para agen atau pelayan pastoral hendaknya dibekali dengan pengetahuan dan pendalaman iman yang mapan dan baik sehingga mampu menjalankan karya pastoral secara intensif.

Berdasarkan seluruh kajian, penulis menyimpulkan beberapa hal, yakni *pertama*, makna ritus korban *Ana Eha* yang berakar dalam cerita rakyat masyarakat Wulublolong merupakan sebuah narasi atau kisah yang memiliki nilai dan aspek religius dalam keyakinan iman Katolik. Tema dan amanat cerita *Ana Eha* yang tersirat lewat cerminan nilai pengorbanan, yakni bersedia dan rela memberikan dirinya demi orang lain berkaitan erat dengan pesan moral individual, sosial dan religius. Berkaitan dengan moral individual, cerita ini mengajak pembaca atau pendengar untuk menjadi pribadi yang taat, setia, rela berkorban, rendah hati, optimis berani memberikan diri tanpa menuntut imbalan atau balas jasa apapun. Berkaitan dengan moral sosial, cerita ini mengajak semua orang untuk menjadi pribadi yang suka menolong, peduli dan solider terhadap sesama, serta membawa kebahagiaan bagi orang lain. Lebih penting dari amanat cerita *Ana Eha* berkaitan dengan pesan religius, yakni mengajak semua orang untuk menaruh kepercayaan kepada kekuasaan dan penyelenggaraan Tuhan, senantiasa bersyukur kepada-Nya dan selalu berserah diri dalam tuntunan dan bimbingan Tuhan, termasuk bersedia melaksanakan kehendak-Nya.

Kisah pengorbanan diri *Ana Eha* dalam ritus korban memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama masyarakat Wulublolong karena melukiskan tradisi kolektif masyarakat dan memuat unsur-unsur moral terutama pesan religius. Dengan kata lain, ritus korban tersebut tetap dihargai dan dimaknai secara mendalam karena memiliki hubungan dengan nilai-nilai religius yang termaktub dalam ajaran Katolik, khususnya keyakinan terhadap tokoh iman, yakni Yesus Kristus.

Kedua, ritus korban *Ana Eha* memiliki makna dengan pengorbanan yang hampir mirip dengan sosok Yesus Kristus yang diimani dalam ajaran Kristiani. Masyarakat Wulublolong yang beriman kepada Yesus Kristus tidak serta merta

memisahkan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya setempat dalam hal ini kepercayaan terhadap *Wujud Tertinggi*. Dalam kaitan dengan penghayatan iman Katolik, sosok *Ana Eha* dapat dipararelkan dengan pribadi Yesus Kristus yang rela mati dan berkorban demi masyarakat Wulublolong. Kesamaan nilai dan makna ini menjadi keyakinan bagi masyarakat Wulublolong tentang sosok *Ana Eha* dalam perannya sebagai penopang (*baan rie* atau memikul tiang atau salib) dan mengorbankan dirinya agar kampung Wulublolong berdiri dengan kokoh dan kuat.

Makna religius ritus korban *Ana Eha* merujuk pada nilai pengorbanan yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus sebagai tokoh iman gereja Katolik dan *Ana Eha* sebagai tokoh panutan dalam kehidupan masyarakat Wulublolong. Yesus Kristus mengorbankan diri-Nya di kayu salib untuk keselamatan umat manusia sedangkan *Ana Eha* memberikan dirinya sebagai korban yang memulihkan hubungan dengan dunia ilahi (Yang Ilahi atau Tuhan, leluhur dan dunia Roh) dalam kepercayaan tradisional. Nilai pengorbanan tokoh *Ana Eha* kini dikenang dan diwujudkan melalui persembahan korban. Ritus korban untuk mengenang sosok *Ana Eha* masih tetap dijalankan dalam praktek tradisional masyarakat setempat, sementara itu pengorbanan yang Yesus hadirkan berlaku sekali namun universal karena berkaitan dengan seluruh umat manusia. Sebagaimana Yesus Kristus yang memberi diri sebagai tebusan bagi umat kristiani, tokoh *Ana Eha* juga memberikan dirinya sebagai korban dalam kepercayaan masyarakat Wulublolong.

Aspek dan nilai pengorbanan kedua tokoh ini menjadi jembatan dalam menghubungkan relasi iman Katolik. Makna dan pesan religius yang termaktub dalam nilai pengorbanan diyakini masyarakat Wulublolong memiliki hubungan dengan relasi keberimanan dalam ajaran Katolik, yakni pengorbanan Yesus Kristus sebagai penyelamat dan penebus umat manusia dalam terang Kitab Suci. Oleh karena itu, masyarakat Wulublolong menghormati tokoh *Ana Eha* sebagai sosok yang dapat diselaraskan dengan pribadi Yesus Kristus yang adalah pusat dan inti iman katolik yang termaktub dalam teks-teks Kitab Suci, secara khusus dalam Ibrani 9:24-28. Nilai pengorbanan atau pemberian diri yang total demi

keselamatan banyak orang menjadi pesan religius bagi masyarakat Wulublolong lewat hadirnya sosok *Ana Eha* dalam mengimani Yesus Kristus.

Ketiga, makna, amanat, konteks dan sifat dari ritus korban *Ana Eha* juga memiliki implikasi terhadap karya pastoral Gereja bagi masyarakat Wulublolong. Implikasi ini berkenaan dengan upaya peningkatan pengetahuan lewat makna pengorbanan dari *Ana Eha*. Adapun tujuan dari peran agen pastoral dalam menghadirkan cerita *Ana Eha*, yakni sebagai upaya meningkatkan perasaan religius masyarakat Wulublolong lewat amanat cerita tersebut. Problem yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, minimnya perasaan religius, dan penafsiran yang keliru terhadap pandangan budaya dan tradisi tertentu, seringkali menjadi penghambat untuk bertumbuh dan berkembang dalam penghayatan iman yang benar. Selain itu, diharapkan cerita ini mampu meningkatkan motivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam karya kerasulan atau merasul lewat konteks budaya setempat. Lemahnya motivasi dan kemauan tampak pada sebagian masyarakat yang sudah memahami perannya secara baik sebagai umat Kristen, namun belum tergerak untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akar-akar persoalan ini dapat diatasi dengan menghadirkan nilai-nilai injil yang memiliki korelasi dengan nilai-nilai budaya serta mengkontekstualisasikannya sebagai sarana pengajaran dan pendalaman iman, termasuk cerita *Ana Eha*.

5.2. REKOMENDASI

Ritus korban *Ana Eha* yang dihadirkan dalam cerita rakyat masyarakat Wulublolong masih tetap bertahan dan dilestarikan hingga saat ini. Ritus ini menyatakan identitas dan jati diri masyarakat Wulublolong sebagai masyarakat yang berbudaya dan bermartabat, masyarakat religius serta masyarakat yang mencintai nilai dan kebaikan hidup bersama. Masyarakat Wulublolong bisa berkomunikasi dan menjalin relasi yang baik dengan Wujud Tertinggi, para leluhur dan alam serta membentuk persekutuan mereka melalui ritus korban *Ana Eha* ini. Bagi masyarakat Wulublolong dengan menghargai ritus-ritus korban, termasuk ritus korban *Ana Eha* mereka akan memperoleh rahmat pembebasan, penyelamatan dan pembaharuan di dalam persekutuan dengan yang Ilahi.

Kisah pengorbanan tokoh *Ana Eha* yang tertuang dalam cerita rakyat memiliki kesamaan dengan pengorbanan Yesus Kristus dalam ajaran Kristen. Lewat korban darah Kristus di salib menjadi sumber keselamatan bagi orang Kristen. Kisah pengorbanan ini dihidupi sebagai suatu sejarah penyelamatan manusia oleh Allah yang termuat dalam Kitab Suci. Secara khusus dalam teks Ibrani 9:24-28, penulis mengantar umat Kristen untuk memahami secara jelas makna pengorbanan Kristus sebagai yang paling agung dan mulia dari semua korban yang dibuat manusia. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa korban Kristus dan korban *Ana Eha* menjadi titik tolak perayaan yang membebaskan dan menyelamatkan manusia.

Mitos *Ana Eha* menjadi sumber dan pedoman bagi masyarakat Wulublolong untuk mengadakan ritual korban tradisional. Sementara itu dari korban Kristus hiduplah momen anamnesis pengorbanan-Nya dalam perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, pemahaman akan kisah pengorbanan *Ana Eha* membantu umat untuk memahami pengorbanan Kristus di dalam ekaristi. Perbandingan keduanya disadari bukan untuk mereduksi yang satu ke dalam yang lain, atau menghilangkan nilai substansial dari masing-masingnya. Pelbagai titik temu yang diangkat dalam perbandingan analogis sejatinya merupakan unsur-unsur yang membuat masyarakat tidak mengalami keterpecahan jati diri. Maka diharapkan dalam pewartaan oleh para agen pastoral sekiranya mampu menjadi sarana untuk berkomunikasi secara iman dalam terang Kitab Suci.

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan beberapa rekomendasi yang perlu bagi para pelayan pastoral Gereja Katolik dan masyarakat Wulublolong sebagai pemilik cerita *Ana Eha*.

5.2.1 Para Pelayan Pastoral

Sikap terbuka yang dimiliki oleh Gereja Katolik untuk berdialog dan merangkul nilai-nilai kebenaran dan keselamatan Allah bagi manusia di dalam berbagai bentuk kebudayaan manusia hendaknya juga memotivasi para agen pastoral untuk menghormati nilai-nilai kebudayaan lokal dan tradisi tradisional yang hidup dalam masyarakat tertentu. Para pelayan pastoral hendaknya menyadari keberadaan kebudayaan dan tradisi itu sebagai sarana yang efektif untuk mempertemukan dan mendekatkan umat dengan Allah. Hal ini berarti nilai-

nilai positif dari budaya lokal tertentu dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani ke dalam kehidupan umat.

Pelaku atau agen pastoral diharapkan memiliki kecerdasan spiritual agar dapat membaca dan menangkap nilai-nilai religius yang terkandung dalam elemen-elemen kebudayaan setempat, termasuk cerita rakyat. Para agen pastoral hendaknya memiliki perhatian penuh, selalu terbuka dan bersikap kritis terhadap nilai dan elemen budaya yang setara dengan nilai-nilai rohani. Misalnya, unsur budaya berupa cerita rakyat dan kearifan lokal lainnya dapat dijadikan sebagai sarana yang menghubungkan persekutuan dan relasi iman yang lebih nyata dan mendalam.

Keterbukaan dan dialog Gereja Katolik dapat terwujud apabila para pelayan pastoral turun ke lapangan dan berada bersama umatnya. Hanya dengan ini para pelayan pastoral dapat belajar dan merumuskan pelbagai strategi pastoral yang kontekstual dan relevan bagi situasi kehidupan umat. Para pelayan pastoral juga dapat belajar tentang makna dan nilai kebudayaan lokal agar mampu menjalankan karya pastoralnya, yakniewartakan Sabda Tuhan secara benar dan tepat sasaran. Para agen pastoral dapatewartakan Wujud Tertinggi yang diyakini dan disembah oleh masyarakat Wulublolong lewat ritus *Ana Eha* sebagai Allah yang mewahyukan diri dan membaharui jati diri manusia menjadi ciptaan baru di dalam Kristus.

5.2.2 Masyarakat Wulublolong di Flores Timur

Sebagai masyarakat yang lahir dan berakar dalam budaya sendiri dibutuhkan sikap penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang diwariskan oleh para nenek moyang. Berhadapan dengan era digital masa kini, masyarakat Wulublolong diharapkan semakin mencintai dan bertanggung jawab atas keberlanjutan nilai-nilai budaya bagi generasi penerus, termasuk cerita rakyat. Masyarakat Wulublolong hendaknya terus menggaungkan cerita rakyat kepada anak cucu mereka. Generasi muda dan anak-anak tetap disadarkan dan diperkenalkan dengan pelbagai nilai dan makna yang terkandung dalam cerita rakyat, khususnya nilai-nilai religius, yakni pengorbanan sehingga dapat dijadikan sebagai penuntun dan pedoman hidup bersama dalam beragama dan bermasyarakat.

Masyarakat Wulublolong mesti menyadari bahwa ritus korban *Ana Eha* merupakan salah satu kekayaan budaya yang menunjukkan identitas dan jati diri mereka karena memiliki makna spiritual yang mendalam. Kekayaan itu harus diperhatikan dan dipelihara dengan sungguh-sungguh agar tidak hilang. Makna spiritual itu hendaknya mengajak setiap orang untuk mengamalkan nilai-nilai luhur dan kebajikan dalam hidup bersama dengan Wujud Tertinggi, para leluhur dan alam (kosmos). Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena rencana Allah juga dinyatakan dalam tradisi kebudayaan dan agama-agama tradisional.

Mengingat bahwa Allah selalu mewahyukan diri-Nya kepada segala bangsa dalam setiap kebudayaan, maka masyarakat Wulublolong dituntut untuk menghayati dan menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan di dalam diri setiap orang agar hidup secara damai dan harmonis antara satu dengan yang lain. Pewahyuan diri Allah itu menjadi nyata dalam peristiwa inkarnasi Yesus Kristus. Dari peristiwa inkarnasi itu secara eksplisit menunjukkan bahwa Allah melalui Putera-Nya Yesus Kristus juga masuk dan tinggal dalam budaya tertentu. Maka terang Kitab Suci sangat membantu masyarakat setempat untuk mengenal Yesus Kristus yang hadir dalam konteks budaya mereka. Oleh karena itu, masyarakat Wulublolong tidak boleh melihat segala hal yang ada di dalam kebudayaan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran iman kristiani tetapi menjadi sebuah titik temu atau korelasi untuk melihat lebih nyata kehadiran Tuhan di dalam setiap nilai-nilai kebudayaan yang ada di wilayah mereka. Penghayatan akan nilai dan makna pengorbanan dapat menjadi model kesaksian hidup yang bisa dipraktikkan dalam keseharian hidup masyarakat, termasuk dalam kehidupan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus dan Ensiklopedi

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- K. Tri Rama. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung, 1982.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Save M. Dagun. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997.
- Wiseman, D. J. "Korban dan Persembahan", dalam J. D. Douglas, ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Inter-Varsity Press, 2016.

II. Dokumen

- Konsili Vatikan II. *Gaudium Et Spes No. 58*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.
- Paus Yohanes Paulus II. *Ecclesia In Asia: Anjuran Apostolik Pasca Sinodal, New Delhi 6-11-1999*: Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.

III. Buku-buku

- Arndt, Paul. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Cetakan II. Terj. Paul Sabon Nama. Maumere: Puslit Candraditya, 2003.
- Arndt, Paul. *Falsafah dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor*. Cetakan I. Terj. Paul Sabon Nama. Maumere: Puslit Candraditya, 2003.
- B. Bevans, Stephen. *Model-Model Teologi Konteksual*. Penerj. Yosep Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.
- Baghi, Felix. "Etika Ekologi Biosentris: Sebuah Tinjauan Filsafat Lingkungan Hidup", dalam Alex Jebadu, dkk. ed. *Pertambangan di Flores-Lembata: Berkat atau Kutuk?* Maumere: Ledalero, 2009.

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*. Terj. S. Wismoady Wahono. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bergant, Diane dan Robert J. Karris. ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Bouma, P. J. ed. *Kabar Gembira Yesus Kristus: Kitab Suci Perjanjian Baru*. Cetakan VII. Ende: Arnoldus, 1996.
- Brown, Colin. *Dictionary of the New Testament Theology* Vol. I. Michigan: Michigan University Press, 1981.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan dan Pembelaan*. Terj. Yosef Maria Florisan, dkk. Maumere: Ledalero, 2009.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Darmaputera, Eka. *Imamat Yang Sempurna: Pemahaman Surat Ibrani tentang Iman dan Keimanan Yesus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Durken, Daniel. ed. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius 2018.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*. Cetakan I. Terj. Yosep Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2009.
- Fernandez, Stephanus Ozias. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Maumere: Ledalero, 1990.
- Geertz, Clifford. *Seven Teories of Religion*. Terj. Daniels L. Pals. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru II: Keselamatan dan Kehidupan Baru*. Terj. Jan S. Aritonang dkk. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Grimes, L. Ronald. *The Craft of Ritual Studies*. New York: Oxford University Press, USA, 2013.
- Hadiwiyata, A. S. ed. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hary Susanto, P. S. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliande*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Imam, Ardhianto. "Hubungan Relasional dan Ontologis Moralitas: Meninjau Beberapa Tulisan Antropologi Mengenai Ritus Korban", dalam Tony Rudyansjah, ed. *Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012.

- Jamaris, Edwar. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kirchberger, Georg, dkk. *Siapa Itu Allah Dalam Pandangan Kristen: Seri Buku Pastoralia*. Ende: Arnoldus, 1989.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Surat-Surat Ibrani dan Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Lindars, Barnabas. *New Testament Theology: The Theology of the Letter to the Hebrews*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Orong, Yohanes. *Bahasa Indonesia Identitas Kita*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Papo, Jacob. *Memahami Katekese*. Ende: Nusa Indah, 1987.
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Pengkajian Puisi. Cetakan XIV*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014.
- Rappaport, Roy A. *Ecology, Meaning and Religion*. California: North Atlantic Books, 1979.
- Rowley, H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar I*. Yogyakarta: Andi Publisher, 1991.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Korban dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka dan Sinar Harapan, 1981.
- Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Swain, Lionel. "Hebrews", dalam Laurence Bright, ed. *Scripture Discussion Commentary 12: Last Writings*. London: 1972.
- Tisera, Guido. *Imamat Yesus Kristus Imamat Kita*. Malang: Dioma, 2003.
- Ujan, Bernadus Boli. *Mati dan Bangkit Lagi*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Vanhoye, Albert. *Kristus Imam Kita*. Terj. M. Innocentia Richard. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Van Niftrik G. C. dan B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.

Wijaya, Heru Santoso dan Sri Wahyuningtyas. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Yayasan Komunikasi Bina Kasih. *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Mateus-Wahyu Berdasarkan Fakta-Fakta Ilmiah dan Alkitabiah*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.

IV. Jurnal

Amin Irzal, dkk. "Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1:1. Padang: Februari 2013.

Behm, "Haima" dalam Gerhard Kittel (ed.). *Theology Dictionary of The New Testament*, vol. I. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans, 1981.

Boismard, Marie Emile. "Lamb of God", dalam Xavier Leon-Dufour (ed.). *Dictionary of Biblical Theology*. New York: Burn & Oates, 2004.

Buru, Puplius Meinrad. "Berteologi dalam Konteks Indonesia yang Multikultural", *Jurnal Ledalero*, 19:1. Ledalero: Juli, 2020.

Insriani, Hesti. "Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembacaan Reflektif". *Jurnal Jantra*, 10:2. Yogyakarta: Desember 2015.

Kirchberger, Georg. "Darah Kurban-Darah Kristus". *Jurnal Berbagi*, 2:2. Ledalero: Juli, 2013.

Kinsley, David. "Devotion", dalam Mircea Eliade (ed.). *Ensiklopedi of Religion*, Vol. IV. New York: Mcmillan Publishing Company, 1987.

Lemba, Vinsensius Crispinus, Agnes Ona Bliti Puka dan Germana Oreng Ritan. "Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus *Lodong Ana*". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6:1. Larantuka: Juni, 2021.

Maulidianto, Herianda dan Alfian Rokhmansyah. "Religiositas dalam Cerita Rakyat *Puan Sipanaik*". *Jurnal Ilmu Budaya: Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 5:1. Samarinda: Januari, 2021.

Parhusip, Parsaoran. "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan dan Mengangkat Martabat Manusia". *Jurnal Melintas*, 35:3. Bandung: Maret, 2019.

Purwanto, Ani Teguh. "Arti Korban Menurut Kitab Imamat". *Jurnal Kerusso*, 2:2. Surabaya: September, 2017.

Riyadi, Eko. "Makna Korban Dalam Kematian Yesus". *Jurnal Wacana Biblika*, 15:1. Jakarta: 2015.

Taihutu, Markus. "Yesus Kristus Sebagai Imam Besar dan Implementasinya Menurut Ibrani 7:24-28". *Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship*, 1:1. Jakarta: Maret, 2021.

Trisnasasti, Ajeng. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara". *Journal of Language Learning and Research*, 3:2. Jakarta: Desember, 2020.

Tubagus, Steven. "Kajian Teologis Tentang Persembahan Dalam Alkitab". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3:2. Manado: Oktober, 2021.

V. Manuskrip

Buru, Puplius Meinrad. "Menuju Sebuah Teologi Kurban Kontekstual: Membedah Pemahaman Kurban Tradisional Dalam Terang Teologi Kontekstual". Manuskrip, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere: 2021.

Kian Witin, Petrus. "Cerita Rakyat Sebagai Sarana Berkatekese Bagi Masyarakat Tanalein". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2018.

Kleden, Leo. "Filsafat Ketuhanan". Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019.

Kopong Wotan, Agustinus. "Berkatekese Dengan Cerita Rakyat Bagi Masyarakat Wulublolong: Suatu Tinjauan Pastoral". Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2019.

Mamu Koten, Lodovikus. "Nilai dan Tata Perkawinan Orang Wulublolong". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1994.

Tukan, Ferdinandus Bao. "Darah Korban Dalam Ritus Adat Waibalun Dalam Relasi Dengan Darah Kristus Seturut Perspektif Surat Ibrani". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2014.

Sekretariat Desa Wulublolong, *Profil dan Data tentang Batas-Batas Wilayah desa Wulublolong tahun 2018 (ms)*. 19 Nopember 2018.

Waso, Dominicus. "Cerita Rakyat Dan Fungsinya Dalam Katekese Umat". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2010.

VI. Internet

Hutama Hari Ramadhan, Chairil Effendy, Christanto Syam, “Analisis Tema, Amanat, dan Fungsi Cerita Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kalantika,” (*online*), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/15465/13622/> Diakses pada 10 Januari 2023.

Pengertian Cerita Rakyat Menurut Para Ahli (*online*), ([https:// www. google.co.id/ search?hl=id&ie=ISO-8859-1&q=pengertian+cerita+rakyat+menurut+para+ahli.html](https://www.google.co.id/search?hl=id&ie=ISO-8859-1&q=pengertian+cerita+rakyat+menurut+para+ahli.html)), Diakses pada 16 Oktober 2022.

Pengertian dan Struktur Cerita Rakyat (*online*), [https://www. dosen.co.id/cerita-rakyat-pengertian-ciri-jenis-serta-faktor-cerita-rakyat.html](https://www.dosen.co.id/cerita-rakyat-pengertian-ciri-jenis-serta-faktor-cerita-rakyat.html). Diakses pada 15 Maret 2019.

VII. Wawancara

Belawa Rebon, Bernadus. Tokoh Adat. *Wawancara*. Wulublolong. 5, 6, 10 Juli 2018 dan 7-8 Januari 2023.

Bungalawan Rebon, Titus. Tokoh Adat. *Wawancara*. Wulublolong. 13 Juli 2018.

Emi Koten, Fransiskus. Tokoh Adat. *Wawancara*. Wulublolong. 3 Juli 1991.

Lowa Tupa Tama Rebon, Aloisius. Tokoh Adat. *Wawancara*. Wulublolong. 7 Juli 2018 dan 7 Januari 2023.

Mersi Rebon, Thomas. Tokoh Agama. *Wawancara*. Wulublolong. 15 Juli 2018.

Namajaga Lamanepa, Mikhael. Tokoh Adat. *Wawancara*. Wulublolong. 9 Januari 2023.

Nampuli Rebon, Arnoldus. Tokoh Adat. *Wawancara*. Wulublolong. 6 Januari 2023.

Nian Rebon, Petrus. Tokoh Adat. *Wawancara*. Wulublolong. 3 Juli 1991.